

KONTEKS MODERASI SECARA HISTORIS DALAM MIKRO SABAB NUZŪL AL-QUR'AN

Dini Nur Islami

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

dinurislami2@gmail.com

Muhammad Farih

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

frfuada79@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis keterkaitan antara moderasi beragama dan konteks mikro asbāb al-nuzūl al-Qur'an. Selama ini, diskusi moderasi lebih banyak dipahami dari sisi teologis atau sebagai konsep kontemporer, padahal nilai-nilai moderasi memiliki akar historis yang kuat dalam proses turunnya wahyu. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggabungkan literatur tafsir klasik (al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Wāḥidī), ulūm al-Qur'an, serta kajian kontemporer seperti Susfita (2015) yang membedakan sabab nuzūl makro dan mikro. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa kecil pada masa Nabi, seperti konflik antarindividu, kesalahpahaman, pertanyaan para sahabat, dan insiden sosial, sering kali melahirkan ayat yang memuat pesan kedamaian, keadilan, proporsionalitas, dan anti-ekstremisme. Dengan demikian, moderasi bukan hanya nilai abstrak, tetapi respons historis Qur'an terhadap dinamika sosial yang konkret. Artikel ini menawarkan landasan historis etis yang dapat memperkaya wacana moderasi Islam di era kontemporer.

Kata kunci : Moderasi, Asbāb al-Nuzūl, Mikro Historis

Abstract

This article analyses the relationship between religious moderation and the micro context of asbāb al-nuzūl al-Qur'an. Until now, discussions of moderation have mostly been understood from a theological perspective or as a contemporary concept, even though the values of moderation have strong historical roots in the process of revelation. This study uses a literature review combining classical tafsir literature (al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Wāḥidī), ulūm al-Qur'an, and contemporary studies such as Susfita (2015), which distinguishes between macro and micro sabab nuzūl. The findings show that minor events during the Prophet's time, such as conflicts between individuals, misunderstandings, questions from companions, and social incidents, often gave rise to verses containing messages of peace, justice, proportionality, and anti-extremism. Thus, moderation is not merely an abstract value, but a historical response of the Qur'an to concrete social dynamics. This article offers an ethical historical foundation that can enrich the discourse on Islamic moderation in the contemporary era.

Keywords : Moderation, Asbāb al-Nuzūl, Microhistory

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam diskusi keislaman kontemporer sebagai respons terhadap meningkatnya ekstremisme baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Namun, pemaknaan moderasi sering kali terjebak dalam slogan-slogan normatif tanpa menelusuri akar historisnya. Padahal, al-Qur'an sendiri turun dalam realitas sosial yang sarat konflik, ketegangan, dan perubahan budaya. Dalam konteks inilah asbāb al-nuzūl memainkan peran penting untuk memahami bagaimana ayat turun sebagai respons terhadap suatu peristiwa tertentu.

Susfita mengemukakan bahwa asbāb al-nuzūl terbagi menjadi dua: mikro dan makro. Sebab makro merujuk pada situasi sosial besar seperti struktur masyarakat jahiliyah, ekonomi Quraisy, atau pola kekuasaan. Sedangkan sebab mikro merujuk pada peristiwa-peristiwa kecil yang sangat spesifik, misalnya pertanyaan individu, perselisihan kecil, konflik dalam keluarga, atau insiden etis. Justru mikro inilah yang menunjukkan bagaimana wahyu turun dengan sensitivitas tinggi terhadap dinamika sosial. (Susfita, 2015)

Ketika ayat turun sebagai respons terhadap sebuah peristiwa kecil, ia mengandung nilai moral yang jauh lebih besar daripada insidennya. Misalnya, ayat tentang larangan mencela (al-Ḥujurāt: 11) turun karena kasus ejekan antarindividu, ayat tentang tidak memaksakan agama (al-Baqarah: 256) muncul dari persoalan kecil tentang seorang anak yang ingin pindah ke Islam, ayat tentang berbuat adil kepada musuh (al-Mā'idah: 8) lahir dari potensi balas dendam.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa moderasi lahir dari konteks realitas mikro yang sering kali tidak diperhatikan.

Sementara itu, sejumlah penelitian moderasi lebih fokus pada ayat-ayat kunci seperti ummatan wasaṭan (QS. al-Baqarah: 143) tanpa menghubungkannya dengan konteks historisnya. (Millati, 2020) Padahal, pendekatan historis justru memberikan gambaran bagaimana nilai moderasi bukan sekadar ideal, tetapi benar-benar dibentuk oleh pengalaman sosial umat Islam awal.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep mikro asbāb al-nuzūl, menganalisis ayat-ayat moderasi berdasarkan konteks turun yang mikro, menjelaskan bagaimana moderasi Qur'ani dibangun secara historis melalui peristiwa-peristiwa kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan

(library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks-teks tafsir klasik dan literatur modern untuk memahami hubungan antara sabab nuzūl mikro dan moderasi beragama dalam al-Qur'an.

Sumber data primer meliputi kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat asbāb al-nuzūl, seperti karya al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Suyūṭī, dan al-Wāhidī. Selain itu digunakan pula artikel Nunung Susfita (2015) sebagai rujukan utama dalam membedakan sabab nuzūl makro dan mikro. Sumber sekunder berupa buku dan artikel kontemporer tentang moderasi Islam dan pendekatan kontekstual terhadap al-Qur'an, seperti karya Millati (2020), Pamuji (2021), dan Dozan (2022).

Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menyeleksi tema yang relevan dengan moderasi. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis, yaitu menjelaskan konteks turunnya ayat lalu menafsirkan nilai moderasi yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipadukan dengan metode historis-kontekstual untuk memahami ayat dalam situasi sosial yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Moderasi Secara Historis dalam Mikro Sabab Nuzūl Al-Qur'an

Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam diskusi keislaman kontemporer sebagai respons terhadap meningkatnya ekstremisme, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Namun, pemaknaan moderasi sering kali terjebak dalam slogan-slogan normatif tanpa menelusuri akar historisnya. Padahal, al-Qur'an sendiri turun dalam realitas sosial yang sarat konflik, ketegangan, dan perubahan budaya. Dalam konteks inilah asbāb al-nuzūl memainkan peran penting untuk memahami bagaimana ayat turun sebagai respons terhadap suatu peristiwa tertentu.

Susfita mengemukakan bahwa asbāb al-nuzūl terbagi menjadi dua: mikro dan makro. Sebab makro merujuk pada situasi sosial besar seperti struktur masyarakat jahiliyah, ekonomi Quraisy, atau pola kekuasaan. Sedangkan sabab mikro merujuk pada peristiwa-peristiwa kecil yang sangat spesifik, misalnya pertanyaan individu, perselisihan kecil, konflik dalam keluarga, atau insiden etis. Justru mikro inilah yang menunjukkan bagaimana wahyu turun dengan sensitivitas tinggi terhadap dinamika sosial. (Susfita, 2015)

Asbāb al-nuzūl secara umum dipahami sebagai peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat. Namun, ulama berbeda dalam mengelompokkan lingkup sebab nuzul. Susfita

membaginya menjadi dua kategori besar mikro dan makro yang berakar dari perbedaan peristiwa itu sendiri. Mikro berfokus pada insiden reaktif yang spesifik, sedangkan makro berfokus pada struktur sosial dan konteks masyarakat secara umum.

Menurut al-Suyūṭī (dalam Lubāb al-Nuqūl), sebagian besar ayat turun sebagai respons atas peristiwa mikro. Ini menunjukkan bahwa wahyu sering turun untuk menyelesaikan konflik kecil dan memperbaiki relasi sosial antarindividu. Sementara itu, ayat-ayat makro biasanya bersifat perintah umum, hukum, atau penegasan akidah.

mikro sabab nuzul penting karena memperlihatkan bagaimana al-Qur'an menengahi persoalan sehari-hari dengan pendekatan yang tidak ekstrem dan menyeimbangkan kepentingan.

Ayat-Ayat Moderasi yang Turun dari Konteks Mikro

1. Larangan Mencela dan Merendahkan (QS. al-Ḥujurāt: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَلَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَلَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ وَيَسُّوهُنَّ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lainnya karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok itu lebih baik. Janganlah kalian saling mencela satu sama lain dan jangan pula saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah iman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Al-Wāḥidī menyebut bahwa ayat ini turun karena beberapa sahabat saling mengejek dan memberi julukan buruk kepada yang lain. (Al-Wāḥidī, 1991). Konflik kecil antar individu ini memicu wahyu moral besar:

Nilai moderasi terlihat jelas: menjaga martabat orang lain, menolak kekerasan verbal, membangun kedamaian sosial.

2. Larangan Ghibah dan Tajassus (QS. al-Ḥujurāt: 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّكُمْ أَنتُمْ آخِئَةٌ لِّأَخِيهِمْ مَّيْمَنًا فَكِرْهُمْ هُمْ مَّيْمَنَةٌ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini turun karena ada sahabat yang mencari-cari kesalahan orang lain. (Al-Wāḥidī, 1991) Kasus ini sangat kecil, tetapi al-Qur'an menanggapi dengan prinsip etika yang luas: hindari prasangka dan jangan mengintai keburukan. Moderasi dalam ayat ini tampak pada upaya menghindari konflik sosial.

3. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama (QS. al-Baqarah: 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini turun terkait seorang ayah dari kalangan Madinah yang anaknya memeluk agama Yahudi. Ayah itu ingin memaksa anaknya masuk Islam, lalu turunlah ayat ini.

Ini menunjukkan bahwa larangan memaksa beragama lahir dari insiden keluarga yang sangat kecil namun menjadi prinsip universal kebebasan beragama dalam Islam.

4. Keadilan kepada Musuh (QS. al-Māidah: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini turun ketika sekelompok Muslim hampir membalas perlakuan buruk orang musyrik. Peristiwa kecil yang emosional ini direspons dengan prinsip besar: Moderasi disini berarti menahan diri dari ekstremisme balas dendam.

5. Sikap Lembut Nabi setelah Perang Uhud (QS. Ali ‘Imrān: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini turun setelah sebagian sahabat melakukan kesalahan fatal dalam perang. Namun, respons Qur’an bukanlah kecaman keras, melainkan kelembutan. Nilai moderasi: memaafkan, musyawarah, tidak melebih-lebihkan kesalahan.

Moderasi sebagai Respons Historis terhadap Konflik Sosial, Perspektif Tafsir, dan Relevansi Kontemporer

Moderasi dalam al-Qur’an tidak lahir sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pola respons wahyu terhadap dinamika sosial yang sangat konkret pada masa Nabi. Berbagai peristiwa kecil yang tercatat dalam mikro asbāb al-nuzūl mulai dari perselisihan antarindividu, perbedaan pendapat, hingga pertanyaan-pertanyaan domestik, mendorong turun ayat yang memuat nilai kedamaian, keadilan, dan penyeimbangan emosi. Setiap insiden mikro ini memperlihatkan bagaimana wahyu bekerja untuk mencegah kekerasan dan menjaga harmoni sosial melalui pendekatan yang lembut dan proporsional. (Susfita, 2015)

Dalam banyak situasi, ketika potensi kekerasan muncul, al-Qur’an justru menghadirkan ayat yang menenangkan emosi, seperti QS. al-Māidah: 8 yang menekankan keadilan bahkan kepada pihak yang memusuhi. Menurut penjelasan Ibn Kathīr, ayat ini turun untuk meredam kecenderungan balas dendam yang muncul setelah kaum Muslim diperlakukan buruk oleh kelompok musyrik. (Al-Wāḥidī, 1991) Ini menunjukkan bahwa pola moderasi merupakan bagian integral dari cara wahyu menangani konflik: bukan dengan menambah ketegangan,

tetapi dengan mengarahkan perilaku sosial menuju kesabaran, objektivitas, dan kontrol diri. (Pamuji, 2021)

Pola yang sama terlihat dalam turunnya QS. al-Baqarah: 256 yang melarang pemaksaan beragama. Menurut al-Wāḥidī, ayat ini turun dari kasus seorang ayah yang ingin memaksa anaknya masuk Islam, sebuah peristiwa keluarga yang kecil namun mengandung potensi konflik identitas. (Al-Wāḥidī, 1991) Wahyu merespons dengan prinsip universal kebebasan beragama, sehingga nilai moderasi tidak lahir dari gagasan modern, tetapi dari situasi historis yang terjadi secara nyata dalam kehidupan masyarakat Madinah. Pamuji menegaskan bahwa etika moderasi seperti ini berakar kuat dari pengalaman sosial masa awal Islam yang menempatkan penyelesaian damai sebagai prioritas.

Dari perspektif tafsir klasik, moderasi dipahami sebagai al-wasāṭiyyah, yakni posisi pertengahan yang konsisten dan tidak condong kepada ekstremitas. Al-Ṭabarī menafsirkan konsep ini sebagai sikap yang “terbaik” dan “paling lurus” dalam menghadapi persoalan hidup, sehingga tidak hanya bermakna tengah secara matematis, tetapi tengah secara etis. (Al-Ṭabarī, 2001) Ibn Kathīr menambahkan bahwa moderasi adalah “sikap lurus yang menjaga seseorang dari kebinasaan akibat berlebih-lebihan”. (Ibn Kathīr, 1997) Penggunaan konteks mikro sabab nuzūl dalam tafsir klasik memperlihatkan bagaimana nilai ini selalu muncul sebagai jawaban terhadap konflik dan kesalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Suyūṭī, 1997)

Dalam tafsir kontemporer, konsep moderasi berkembang mengikuti konteks zaman, tetapi tetap merujuk pada akar historisnya. Moderasi kini dikaitkan dengan nilai keadilan sosial, pluralisme, toleransi, dan dialog antarkelompok. Millati menyebut bahwa pemahaman moderasi tidak boleh dipisahkan dari konteks ayat turun, karena tanpa hal itu moderasi hanya akan menjadi slogan normatif yang kehilangan kedalaman historis. (Millati, 2020) Kajian mikro sabab nuzul menjadi titik temu antara tafsir klasik dan kontemporer, karena ia menunjukkan hubungan langsung antara realitas sosial masa Nabi dan formulasi etika Islam yang relevan untuk masa kini.

Relevansi mikro sabab nuzūl terhadap moderasi pada era modern menjadi semakin kuat dalam menghadapi kelompok-kelompok yang menafsirkan ayat secara literal tanpa mempertimbangkan konteksnya. Dengan memahami alasan spesifik di balik turunnya ayat, umat Islam dapat membedakan antara prinsip moral universal dan instruksi yang terikat pada kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan Dozan yang menegaskan bahwa tafsir kontekstual diperlukan sebagai strategi menghadapi literalisme ekstrem yang sering kali

memunculkan misinterpretasi dan justifikasi kekerasan. Dozan (2022) Dengan demikian, kajian historis mikro bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga sangat penting untuk membangun keberagamaan yang seimbang, humanis, dan berorientasi pada perdamaian. (Pamuji, 2021)

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan konsep modern yang dipaksakan kepada Islam, tetapi nilai yang tumbuh dari dinamika historis wahyu. Melalui analisis mikro asbāb al-nuzūl, terbukti bahwa banyak ayat turun sebagai respons atas insiden kecil yang bernuansa sosial, etis, dan interpersonal. Setiap ayat tersebut memuat prinsip moderasi seperti keadilan, kasih sayang, anti-kekerasan, dan pengendalian diri. Dengan demikian, moderasi adalah karakter inheren Qur'an yang dibangun dalam konteks keseharian umat pada masa Nabi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya penguatan moderasi beragama semestinya diarahkan pada pendekatan yang lebih historis dengan menelusuri konteks turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Kajian mikro asbāb al-nuzūl memperlihatkan bahwa nilai moderasi tidak hadir sebagai konsep abstrak yang terlepas dari realitas, melainkan tumbuh dari respons wahyu terhadap peristiwa-peristiwa sosial yang konkret dan sering kali bersifat personal. Oleh karena itu, pemaknaan moderasi dalam studi keislaman perlu dikembangkan secara lebih mendalam agar tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi dipahami sebagai etika Qur'ani yang memiliki akar historis yang kuat.

Bagi kalangan akademisi dan pemerhati kajian al-Qur'an, penelitian ini merekomendasikan pentingnya memperluas penggunaan pendekatan mikro-historis dalam studi tafsir dan ulūm al-Qur'an. Pendekatan tersebut memungkinkan penafsiran ayat dilakukan secara lebih proporsional, terutama terhadap ayat-ayat yang kerap dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosialnya. Selain itu, pendekatan mikro dapat menjadi jembatan dialog antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer, sehingga nilai-nilai moderasi seperti keadilan, keseimbangan, dan pengendalian diri tetap relevan dalam menjawab persoalan keagamaan masa kini.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan narasi moderasi Islam yang lebih kontekstual dan mudah dipahami masyarakat. Penyampaian nilai moderasi yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa kecil dalam sejarah turunnya wahyu akan membantu menunjukkan bahwa al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang responsif terhadap konflik sosial, sekaligus menolak sikap ekstrem dan kekerasan. Pendekatan semacam ini berpotensi memperkuat sikap keberagamaan yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian mikro *asbāb al-nuzūl* dengan fokus pada ayat-ayat lain yang memiliki implikasi sosial, budaya, maupun politik dalam konteks modern. Pengembangan penelitian yang bersifat interdisipliner maupun berbasis studi lapangan akan memperkaya khazanah kajian al-Qur'an sekaligus mempertegas relevansi moderasi beragama sebagai sikap keislaman yang historis, etis, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan ‘Alī. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Dozan, A. C. “Moderasi dalam Tafsir Tematik Qur’an.” 2022.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*. Riyadh: Dar Ṭayyibah, 1997.
- Millati, A. “Moderasi Beragama dalam Tafsir Kontemporer.” 2020.
- Pamuji, A. *Moderasi Islam sebagai Etika Sosial*. 2021.
- Susfita, Nunung. “Asbābun Nuzūl al-Qur’an dalam Perspektif Mikro dan Makro.” 2015.